

Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi

Siti Chadijah¹ · Asep Suhana²

Accepted: 29 Mei 2022 / Published online: 23 Juni 2023

Abstrak

Tujuan: Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis interferensi pengaruh sebuah Bahasa dalam Bahasa lain.

Metodologi/Pendekatan: Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan Teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil: Selain kontak bahasa, faktor penyebab timbulnya interferensi tuturan tersebut meliputi tuturan yang termasuk ke dalam jenis pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain dan jenis bahasa yang termasuk kepada penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama. Sehingga interferensi bahasa Dedi Mulyadi selaku *public* figur nasional yang kerap hadir dalam komunikasi massanya termasuk dalam channel youtube berkaitan erat dengan pencampuran antara bahasa sunda dan bahasa Indonesia yang sangat erat dan tak dapat dipisahkan. Kebanggaan bahasa ibu yang melekat pada Dedi Mulyadi menyebabkan interferensi ini menjadi ciri khas dirinya.

Kebaruan: Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur mengenai interferensi Bahasa pada youtube Dedi Mulyadi.

Kata Kunci: Interferensi Bahasa; Komunikasi Massa; Dwibahasa.

Komunikasi dilakukan oleh Siti Chadijah

✉ Siti Chadijah

chadijah615@gmail.com

Asep Suhana

asepscout9@gmail.com

¹Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Perdana Mandiri, Purwokerto, Indonesia

²Program Studi D3 Akuntansi, STIEB Perdana Mandiri, Purwokerto, Indonesia

Pendahuluan

Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontak pada bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Proses saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Bahasa sebagai bagian integral kebudayaan tidak dapat lepas dari masalah di atas. Saling mempengaruhi antarbahasa pasti terjadi, misalnya kosakata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu memiliki sifat terbuka. Menurut Weinrich (1968) kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Suwito (1985) mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul, baik secara lisan maupun tertulis.

Adanya kedwibahasaan juga akan menimbulkan adanya interferensi dan integrasi bahasa. Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Selain kontak bahasa, faktor penyebab timbulnya interferensi menurut Weinrich (1968) adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Selain itu, juga menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber. Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi.

H. Dedi Mulyadi, SH merupakan salah satu politisi muda yang saat ini menjabat sebagai Bupati Purwakarta sejak tahun 2008 hingga tahun 2013. Dedi Mulyadi resmi menjabat sebagai Bupati setelah dilantik pada tanggal 13 Maret 2008. Sebelumnya menjadi Bupati, Dedi Mulyadi terlebih dulu menjabat sebagai Wakil Bupati Purwakarta (2003-2008). Dedi Mulyadi lahir di Kampung Sukadaya, Desa Sukasari, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 11 April 1971. Dia merupakan putra bungsu dari sembilan bersaudara. Ayahnya, Sahlin Ahmad Suryana merupakan pensiunan Tentara Prajurit Kader sejak usia 28 tahun akibat sakit yang diderita sebagai dampak racun mata-mata kolonial. sementara

ibunya, Karsiti yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah adalah aktivis Palang Merah Indonesia. Sejak kecil, Dedi sudah terbiasa hidup dengan penuh perjuangan dan bekerja keras. Dia sering membantu ibunya mengembala domba dan berladang.

Dedi menempuh sekolah dasar di SD Subakti Subang hingga tahun 1984. Setelah itu dia melanjutkan ke SMP Kalijati, Subang yang dia selesaikan pada tahun 1987 lalu dia lanjutkan ke SMA Negeri Purwadadi, Subang dan lulus pada tahun 1990. Setelah tamat SMA, Dedi memutuskan hijrah ke Purwakarta untuk melanjutkan studinya ke bangku kuliah di Sekolah Tinggi Hukum Purnawarman jurusan hukum yang dia selesaikan pada tahun 1999.

Semenjak masih berstatus sebagai mahasiswa, Dedi memang dikenal giat dalam berbagai organisasi. Walaupun masih muda, sebagai aktivis Dedi sudah diperhitungkan berbagai kalangan, baik mahasiswa maupun birokrat dan politikus. Bahkan pada tahun 1993, Dedi sudah dipercaya untuk menjadi penulis pidato ketua partai Golkar Purwakarta, almarhum Babisni. Tahun 1994, dia dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Umum HMI Cabang Purwakarta. Dedi juga pernah diminta untuk menjabat posisi Wakil Ketua DPC Federasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSPSI) pada tahun 1997. Setahun kemudian, dia ditunjuk untuk menjadi Sekretaris Pimpinan Pusat Serikat Pekerja Textil, Sandang dan Kulit Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (PP SPTSK KSPSI).

Karir politik Dedi makin mengorbit pada era reformasi. Tahun 1999 dia terpilih duduk di kursi DPRD Purwakarta dari Partai Golkar dan daerah pemilihan Kecamatan Tegalwaru. Selama lima tahun, ia selalu terpilih menjadi Ketua Komisi E. Dia pun menjabat Wakil Sekretaris Partai Golkar, kemudian menjadi Sekretaris. Sampai akhirnya didaulat secara aklamasi menjadi Ketua DPD Partai Golkar, tahun 2004 sampai sekarang. Pada tanggal 2003, Dedi dilantik sebagai Wakil Bupati Purwakarta Drs. Lily Hambali Hasan, M.Si. Dengan terpilihnya Dedi sebagai Wakil Bupati pada usia 32 tahun, ini menjadi prestasi tersendiri karena dia tercatat merupakan politikus termuda yang menjabat sebagai wakil bupati. Pada Tahun 2008, melalui mekanisme Pilkada langsung, Dedi mendapat kepercayaan dari rakyat Purwakarta untuk menjadi Bupati Purwakarta periode 2008-2013.

Youtube adalah situs web yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan, menonton, dan membagikan video secara publik. YouTube menjadi tempat/sarana terbaik untuk berbagi video dari seluruh dunia, mulai dari video pendek, tutorial, vlog, film pendek, trailer film, musik, edukasi, animasi, hiburan, berita, TV, serta beragam info menarik lainnya. Pertumbuhan pengguna smartphone dan internet yang semakin tinggi membuat video YouTube juga makin variatif. Secara umum, kebanyakan konten YouTube di upload oleh individu, sebut saja

konten kreator/*Youtubers*. Dalam perkembangannya, konten kreator tidak hanya bekerja sendirian, mereka mulai membentuk tim untuk mempercepat proses editing dan reset untuk ide konten selanjutnya. Perusahaan media dan TV seperti CNN, CNBC, TRANSTV, KOMPAS, serta organisasi dan lembaga juga mulai membagikan video melalui Channel YouTube.

Pengguna yang tidak terdaftar hanya dapat menonton video. Sedangkan pengguna terdaftar dapat mengunggah video tanpa batas, berlangganan (*subscribe*) ke Channel favorit, serta mendapatkan konten yang related dengan pengguna/ paling sering ditonton. Pengguna yang memilih paket premium dibebaskan dari iklan, dapat menonton video secara offline dengan mengunduhnya melalui smartphone, serta dapat berjalan di latar belakang. Selain itu, YouTube juga memberikan ketentuan untuk konten yang bersifat ofensif. Pengguna dengan umur di bawah 18 tahun tidak memiliki izin untuk menonton video ofensif tersebut. Hal ini untuk menjaga agar remaja dan anak-anak tidak sembarangan dalam menonton video. Aplikasi YouTube Kids juga tersedia untuk anak-anak yang masih berusia di bawah 13 tahun.

Kajian Literatur

Menurut pendapat Alwasilah (1985) mengetengahkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Sementara itu, Jendra (1991) mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (*fonologi*), tata bentukan kata (*morfologi*), tata kalimat (*sintaksis*), kosakata (*leksikon*), dan tata makna (*semantik*) (Suwito, 1985).

Interferensi, menurut Nababan (1991), merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan itu, Chaer dan Agustina (1995) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Untuk memantapkan pemahaman mengenai pengertian interferensi, berikut ini akan diketengahkan pokok-pokok pikiran para ahli dibidang ssiolinguistik yang telah mendefinisikan peristiwa ini.

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Dalam bahasa besar, yang kaya akan kosakata seperti bahasa Inggris dan Arab pun, dalam perkembangannya tidak dapat terlepas dari interferensi, terutama untuk kosakata yang berkenaan dengan budaya dan alam lingkungan bahasa donor. Gejala interferensi dari

bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima.

Dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apa pun (*fonologi, morfologi* dan *sintaksis*) merupakan penyakit yang merusak bahasa, jadi perlu dihindari (Chaer, 1994). Jendra (1991) menyatakan bahwa dalam interferensi terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, yaitu bahasa yang menyusup unsur-unsurnya atau sistemnya ke dalam bahasa lain; bahasa penerima atau bahasa resipien, yaitu bahasa yang menerima atau yang disisipi oleh bahasa sumber; dan adanya unsur bahasa yang terserap (importasi) atau unsur serapan.

Dalam komunikasi bahasa yang menjadi sumber serapan pada saat tertentu akan beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat yang lain, dan sebaliknya. Begitu juga dengan bahasa penerima dapat berperan sebagai bahasa sumber. Dengan demikian interferensi dapat terjadi secara timbal balik. Bertolak dari pendapat para ahli mengenai pengertian interferensi di atas, dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa menimbulkan gejala interferensi dalam tuturan dwibahasawan. Interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain unsur bahasa yang menyusup ke dalam struktur bahasa yang lain dapat menimbulkan dampak negatif, dan interferensi merupakan gejala ujaran yang bersifat perseorangan, dan ruang geraknya dianggap sempit yang terjadi sebagai gejala *parole (speech)* (Bawa, 1981).

Interferensi berbeda dengan integrasi. Integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut, serta tidak dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Chaer & Agustina, 1995). Senada dengan itu, Jendra (1991) menyatakan bahwa dalam proses integrasi unsur serapan itu telah disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penyerapnya, sehingga tidak terasa lagi sifat keasingannya. Dalam hal ini, jika suatu unsur serapan (interferensi) sudah dicantumkan dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan bahwa unsur itu sudah terintegrasi. Jika unsur tersebut belum tercantum dalam kamus bahasa penerima, berarti bahasa tersebut belum terintegrasi.

Interferensi dalam bidang fonologi

Contoh: jika penutur bahasa Sunda mengucapkan kata-kata berupa nama tempat yang berawal bunyi /b/, /f/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata Bandung, Beli, Fanta, sunda mengucapkannya dengan /banung/, /meuli/ panta/.

Interferensi dalam bidang morfologi

Interferensi morfologi dipandang oleh para ahli bahasa sebagai interferensi yang paling banyak terjadi. Interferensi ini terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Misalnya kalau sering kali kita mendengar ada kata kepukul, ketabrak, kebesaran, kekecilan, kemahalan, sungguhan, bubaran, duaan. Bentuk-bentuk tersebut dikatakan sebagai bentuk interferensi karena bentuk-bentuk tersebut sebenarnya ada bentuk yang benar, yaitu terpukul, tertabrak, terlalu besar, terlalu kecil, terlalu mahal, kesungguhan, berpisah (bubar), dan berdua. Berdasarkan data-data di atas jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut interferensi morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar berupa kosa kata bahasa Indonesia dengan afiks-sfiks dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Interferensi dalam bentuk kalimat

Interferensi dalam bidang ini jarang terjadi. Hal ini memang perlu dihindari karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian sesuatu bahasa. Misalnya, Rumahnya ayahnya Ali yang besar sendiri di kampung itu, atau Makanan itu telah dimakan oleh saya, atau Hal itu saya telah katakan kepadamu kemarin. Bentuk tersebut merupakan bentuk interferensi karena sebenarnya ada padanan bentuk tersebut yang dianggap lebih gramatikal yaitu: Rumah ayah Ali yang besar di kampung ini, Makanan itu telah saya makan, dan Hal itu telah saya katakan kepadamu kemarin. Terjadinya penyimpangan tersebut disebabkan karena ada padanan konteks dari bahasa donor, misalnya: Omahe bapake Ali sing gedhe dhewe ing kampung iku, dan seterusnya.

Jenis interferensi

Interferensi merupakan gejala umum dalam sisiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Hal ini merupakan suatu masalah yang menarik perhatian para ahli bahasa. Mereka memberikan pengamatan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dari pengamatan para ahli tersebut timbul bermacam-macam interferensi.

Interferensi menurut Jendra (1991) dapat dilihat dari berbagai sudut sehingga akan menimbulkan berbagai macam interferensi antara lain: (1) Interferensi ditinjau dari asal unsur serapan Kontak bahasa bisa terjadi antara bahasa yang masih dalam satu kerabat maupun bahasa yang tidak satu kerabat. Interferensi antarbahasa sekeluarga disebut dengan penyusupan sekeluarga (internal interference) misalnya interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sedangkan interferensi antarbahasa yang tidak sekeluarga disebut penyusupan

bukan sekeluarga (*external interference*) misalnya bahasa interferensi bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

Interferensi ditinjau dari arah unsur serapan Komponen interferensi terdiri atas tiga unsur yaitu bahasa sumber, bahasa penyerap, dan bahasa penerima. Setiap bahasa akan sangat mungkin untuk menjadi bahasa sumber maupun bahasa penerima. Interferensi yang timbal balik seperti itu kita sebut dengan interferensi produktif. Di samping itu, ada pula bahasa yang hanya berkedudukan sebagai bahasa sumber terhadap bahasa lain atau interferensi sepihak. Interferensi yang seperti ini disebut interferensi reseptif.

Interferensi ditinjau dari segi pelaku. Interferensi ditinjau dari segi pelakunya bersifat perorangan dan dianggap sebagai gejala penyimpangan dalam kehidupan bahasa karena unsur serapan itu sesungguhnya telah ada dalam bahasa penerima. Interferensi produktif atau reseptif pada pelaku bahasa perorangan disebut interferensi perlakuan atau performance interference. Interferensi perlakuan pada awal orang belajar bahasa asing disebut interferensi perkembangan atau interferensi belajar bahasa peminjam.

Penggantian unsur suatu bahasa dengan padanannya ke dalam suatu tuturan bahasa yang lain. Dalam penggantian itu ada aspek dari suatu bahasa disalin ke dalam bahasa lain yang disebut substitusi. Yusuf (1994) membagi peristiwa interferensi menjadi empat jenis, yaitu pertama Interferensi Bunyi (*phonic interference*) Interferensi ini terjadi karena pemakaian bunyi satu bahasa ke dalam bahasa yang lain dalam tuturan dwibahasawan. Kedua Interferensi tata bahasa (*grammatical interference*) Interferensi ini terjadi apabila adanya dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama kemudian menggunakannya dalam bahasa keduanya. Ketiga Interferensi kosakata (*lexical interference*) Interferensi ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya terjadi pada kata dasar, tingkat kelompok kata maupun frasa. Keempat Interferensi tata makna (*semantic interference*) Interferensi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Interferensi perluasan makna, (2) Interferensi penambahan makna, dan (3) Interferensi penggantian makna.

Faktor penyebab interferensi

Selain kontak bahasa, menurut Weinrich (1986) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain: pertama Kedwibahasaan peserta tutur Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

Kedua, Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

Ketiga, Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi. Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

Keempat, Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber. Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya (Ardiana, 1990).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Sutopo (2006), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian. Tipe penelitian ini menurut Taylor dkk (2015) merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati.

Digunakannya penelitian kualitatif ini untuk dapat memahami tindakan-tindakan pada subjek dan objek yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian kualitatif seperti pengamatan secara mendalam dari dokumentasi. Sebab untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang mendalam tentang interferensi Bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi selaku tokoh publik akan lebih baik jika dilakukan dengan cara pengamatan jenis interferensi yang muncul di kanal youtube Dedi Mulyadi.

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dan objek Penelitian ini adalah kanal youtube Dedi Mulyadi di <https://www.youtube.com/c/KANGDEDIMULYADICHANNEL> pada tayangan sasaran <https://www.youtube.com/watch?v=ozpE2VgUI5s>.

Sumber Data

Menurut Sutopo (2006) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Kridalaksana (1998) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Dalam penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Hayi, 1985). Data primer diperoleh dari sumber informan atau perseorangan seperti hasil percakapan dedy mulyadi

di kanal youtube yang diamati oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini antara lain: (1) Pranala youtube Dedi Mulyadi official; (2) Catatan hasil komunikasi dedi mulyadi; dan (3) Hasil interferensi yang dilakukan oleh dedi Mulyadi dalam komunikasinya di kanal youtube lapangan data-data mengenai informan.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hayi, 1985). Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi data primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan penelitian, dimana pengumpulan data dilakukan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah memperoleh informasi juga bisa diperoleh melalui fakta yang bisa tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto hingga jurnal kegiatan termasuk yang ada dalam dokumentasi di kanal youtube. Data berupa dokumen ini menjadi data yang dapat digunakan peneliti untuk menggali informasi-informasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi profil Dedi Mulyadi. Sedangkan dokumentasi eksternal berupa buku referensi, jurnal-jurnal terkait penelitian terdahulu, buku-buku yang bersumber dari internet dan kanal youtube.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini jenis interferensi yang digunakan untuk mengidentifikasi interferensi bahasa sunda kedalam bahasa Indonesia dalam beberapa bahasa yang digunakan oleh Dedi Mulyadi di Channel Youtubanya dalam berkomunikasi masa Jenis interferensi yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari jenis interferensi menurut Weinreich (1968) mengidentifikasi empat jenis interferensi. *Pertama*, Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. *Kedua*, Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan. *Ketiga*, Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua kedalam bahasa pertama. *Keempat*, Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Berdasarkan hasil analisis video, dari video youtube Dedi Mulyadi jumlah tuturan yang diungkapkan dalam video pembersihan pasar tersebut terdapat beberapa interperensi sebagai acuan ke bahasa lain dan termasuk kepada

penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama.

Dedi M: *coba ini yang dagangnya mana ini, bu nu dagangna mana?*

Pada saat kang dedi mencari tahu informasi mengenai pedagang yang berjualan di trotoar menanyakan dengan menyisipkan bahasa sunda. Termasuk ke dalam jenis interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. Pada tuturan (1) terdapat kata **anu dagangna mana** termasuk interferensi dalam bidang gramatikal. Kemudian tuturan pada kata **dagangnya** merupakan interferensi dalam bidang leksikal dengan jenis kelas kata nomina kata dagangnya dalam bahasa Indonesia yaitu pedagang.

Dedi M: *kan dulu kesepakatnya begitu, tetap disini tapi tertib, kan perjanjianna diideu wae angger teu tertib*

Pada pernyataan kang dedi mengenai tentang menanyakan kesepakatan para pedagang dengan Ikatan Warga Pasar (IWAPA) ada akses pejalan kaki yang ternyata ditempati oleh para pedagang ilegal tanpa izin pihak terkait. Pada tuturan (2) terdapat kata kan **perjannjiana didieu** termasuk interferensi dalam bidang gramatikal. Kemudian tuturan pada kata **perjanianna** merupakan interferensi dalam bidang leksikal dengan jenis kelas kata nomina kata dagangnya dalam bahasa Indonesia yaitu perjanjiannya atau kesepakatannya.

Ibu-ibu: *Saya Mau ngikutin Konten bapak*

Dedi M: *nya sok, ikuti konten semua orang harus taat, dagang harus tertib, jalan tidak boleh macet, pajak harus digunakan untuk semestinya kemakmuran masyarakat.*

Pada pernyataan Dedi Mulyadi ketika ada seorang ibu yang ingin mengikuti kontennya, beliau memberikan statement singkat tentang himbauan masyarakat. Pada tuturan (3) diawali dengan kata **nya sok**. termasuk interferensi dalam dari bahasa sunda, merupakan interferensi dalam bidang leksikal dengan jenis kelas kata nomina kata **nya sok** dalam bahasa Indonesia yaitu silahkan.

Dedi M: *Daripada gak bermanfaat, ya bu dipasang bunga juga ujungnya gak pernah diurus kalah jadi gini, kan faktanya begitu lebih baik tempat parkir sampai sini.*

Pada pernyataan Dedi Mulyadi kepada seorang ibu memberikan statement singkat tentang taman di sekitar pasar ada pernyataan **kalah** yang artinya dalam bahasa Indonesia malah.

Dari keseluruhan data tersebut, terdapat jenis interferensi Bahasa yaitu pemindahan unsur dari satu bahasa lain dan penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama.

Simpulan

Dedy Mulyadi, selaku *public* figur yang berasal dari tanah sunda, masih sangat kental menggunakan bahasa ibu kedalam komunikasi, termasuk dalam komunikasi massanya. Sebagaimana diketahui, Dedy Mulyadi terbiasa mendokumentasikan setiap aktivitass ke dalam channel youtube yang bertitel Kang DM. Pada kanal youtube tersebut, peneliti mendapatkan konsistensi penggunaan bahasa Indonesia yang mengalami interferensi baik secara tertulis maupun lisan.

Peneliti mengaitkan penggunaan bahasa Dedy Mulyadi yang mengalami interferensi hampir di keseluruhan komunikasinya pada tayangan video di chanel youtube tersebut, dalam posisinya sebagai wakil rakyat tak lepas dari pengaruh kedwibahasaan (Indonesia dan Sunda) dalam diri Dedi Mulyadi. Kontak kedwibahasaan yang konsisten dan intensif dan konsisten karena kebanggaannya sebagai orang sunda.

Upaya adanya penelitian interferensi bahasa dalam komunikasi masa Indonesia pada aparat desa maka aparat desa sebagai pemakai bahasa senantiasa memahami kesalahan penggunaan bahasa Sunda yang digabungkan dengan bahasa Indonesia dan juga peneliti mengetahui jenis interferensi yang digunakan oleh pigur masyarakat. Jika ada penelitian lagi yang sekaitan dengan hal ini bisa turut memperbaiki dan memperkecil kesalahan penggunaan interferensi bahasa sunda kedalam bahasa Indonesia sehingga selalu ada perubahan untuk penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (1985). *Beberapa madhab dan dikotomi teori linguistik*. Angkasa.
- Ardiana, L. I. (1990). *Analisis kesalahan Berbahasa*. FPBS IKIP Surabaya.
- Bawa, I. W. (1981). Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar. *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Hayi, A. (1985). *Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa.

- Jendra, I. W. (1991). *Dasar-dasar sosiolinguistik*. Ikayana.
- Kridalaksana, H. (1998). *Introduction to word formation and word classes in Indonesian* (No. 1). Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nababan, P. W. J. (1991). Language in education: The case of Indonesia. *International review of education*, 37, 115-131.
- Sutopo, A. (2006). The role of interpreter in developing international trading of rattan furniture: A case study at Trangsan Village, Gatak, Sukoharjo. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 18(2).
- Suwito, H. (1985). *Pengantar awal sosiolinguistik teori dan problem*. Henary Offset Solo.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.
- Weinreich, U. 1968. *Language in Contact: Findings and Problems*. The Hauge, Mouton.